

# MODERASI BERAGAMA MELALUI BUDAYA SEKOLAH

Nanang Qosim

Dosen Agama Islam Poltekkes Kemenkes Semarang  
nanangqosimpoltekkes@gmail.com

## Abstrak

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari pelaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat seperti di Indonesia, karena dengan hal itu keragaman dapat mewujudkan sikap dengan bijak, toleransi, dan keadilan. Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan nilai dari moderasi beragama, karena sekolah merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat. Diperlukan suatu budaya sekolah yang terstruktur sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat diterima dan ditangkap oleh peserta didik. Dalam penerapan budaya sekolah, diperlukan andil dari setiap masyarakat di sekolah, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, sampai tenaga kependidikan. Penanaman nilai moderasi beragama dapat dimulai dari kurikulum dan pembelajaran di dalam kelas serta melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kebiasaan.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Budaya Sekolah

## Abstract

Religious moderation is the process of understanding and practicing religious teachings in a fair and balanced manner, to avoid extreme or exaggerating actors when implementing them. Moderate perspective and attitude in religion are very important for people like in Indonesia because with that diversity can manifest attitudes with wisdom, tolerance, and justice. Schools are the right place to instill the value of religious moderation because schools are a miniature of social life. structured school culture is needed so that the values of religious moderation can be accepted and captured by students. In implementing school culture, it is necessary to have the participation of every community in the school, starting from the principal, educators, to education staff. The inculcation of the value of religious moderation can be started from the curriculum and learning in the classroom as well as through extracurricular, extracurricular and customary activities.

**Keywords:** Baragama Moderation, School Culture

## PENDAHULUAN

Keragaman yang dimiliki Indonesia merupakan sebuah pemberian Tuhan yang untuk diterima. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat dilihat dari suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat beragam dan tiada tandingan di dunia. Badan Pusat

Statistik (BPS) pada tahun 2019 mengeluarkan data secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah 1331, dan pada tahun 2020 jumlah ini diklarifikasi lagi oleh BPS yang bekerjasama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) menjadi 633 kelompok besar. Sedangkan agama yang paling banyak dipeluk di Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Dengan beragamnya masyarakat di Indonesia, bisa dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Keragaman adalah sebuah anugerah dan kehendak Tuhan, manusia diciptakan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal.

Selain agama yang beragam, dalam tiap agama pun terdapat keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Secara umum tiap penafsiran memiliki pengikut dan meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikannya. Contohnya pada Islam terdapat beberapa madzhab fiqih yang memberikan fatwa berbeda atas hukum pelaksanaan suatu ibadah. Seiring dengan perkembangan zaman dan konteks yang berbeda, keragaman itu memang muncul. Agama selain Islam pun niscaya memiliki keragaman tafsir ajaran dan tradisi yang berbeda-beda.

Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah suatu bangsa adalah adanya konflik yang berlatar agama yang disertai dengan aksi kekerasan. Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai agama, kelompok, atau madzhab dalam satu agama. Biasanya konflik dimulai dari sikap menyalahkan tafsir dari paham keagamaan dan merasa benar sendiri dengan tafsir dan pandangan keagamaannya.

Untuk mengelola situasi keagamaan yang beragam ini, dibutuhkan solusi yang dapat menciptakan hidup rukun dan damai dalam menjalankan kehidupan keagamaan dengan mengedepankan moderasi dalam beragama. Semangat moderasi beragama adalah mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Untuk itu, ketika menjadikan moderasi beragama sebagai solusi diperlukan pemahaman yang benar tentang arti moderasi agama. Sekolah bisa menjadi tempat dimulainya pemahaman itu dibentuk dan diajarkan pada peserta didik untuk nantinya bisa diterapkan pada kehidupan diluar sekolah. Kita tahu bahwa sekolah menjadi miniatur ketika mereka hidup di masyarakat. Untuk itu pemahaman moderasi beragama yang benar dapat dimulai dilingkungan sekolah dengan mengedepankan kebiasaan atau budaya sekolah yang menjalankan sikap moderasi dalam beragama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggali dan menganalisis data yang bersumber dari dokumen yang tertulis (teks). Seluruh data yang menjadi bahan untuk melakukan kajian berasal dari teks atau naskah yang telah menjadi koleksi perpustakaan. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data, maka sumber data dibagi menjadi sumber data utama dan sekunder. Sumber data utama adalah buku, artikel ataupun dokumen lainnya yang terkait secara langsung dengan tema utama dalam penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung, melengkapi atau memperkuat dari data utama (Sugiyono, 2010).

Proses analisis data menggunakan pendekatan analisis ini (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan berupaya menemukan karakteristik pesan dari teks yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Fokus kajian dalam penelitian ini ditopang dengan menggali sumber-sumber pustaka utama untuk kemudian ditelaah dengan melakukan kategorisasi berdasarkan tema atau topik yang sesuai. Kategorisasi dan tema-tema yang telah dipilah dihubungkan untuk dicari keterkaitan dan kemungkinan munculnya gagasan atau temuan baru sebagai hasil dari proses

telaah terhadap wacana yang dikembangkan. Bagian akhir dari proses ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan (Anggito & Setiawan, 2018).

## PEMBAHASAN

### Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yakni kata moderasi dan beragama. Kata moderasi sendiri dalam KBBI kata moderasi diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. (Kamus, 2005, p. 751)

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan cara kekerasan (Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, Abd. Amri Siregar, 2020).

Dalam bahasa Arab istilah moderasi menggunakan istilah *wasathiyah*. Istilah ini berasal dari kata *al-wasath* atau *al-wasath* keduanya merupakan bentuk infinitive dari kata kerja *wasatha*. Maka *al-wasathiyah* berdasarkan makna etimologis diatas berarti, suatu karakter atau sifat terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim (Zamimah, 2018). Mana *wasathiyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan.

Dalam buku yang berjudul "*Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Muashir*", Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan *wasathiyah* merupakan wujud dari esensi

kehormatan moral dan kemuliaan Islam (Al-Zuhayli, 2006).

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, sikap wasathiyah sama dengan al-tawazun, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir/yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang yang perlu dimunculkan yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit (Al-Qardawi, 1983). Dengan demikian, Islam wasathiyah juga menegaskan jalan tengah dalam arti tidak terjebak dalam dua titik ekstremitas. Islam wasathiyah juga dipahami sebagai jalan tengah antara dua orientasi beragama yang asketis-spiritualistik dan legalistik formalistik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam wasathiyah adalah watak dasar Islam sejak kelahirannya.

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Dapat diaktakan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan suku, etnis, budaya, dan bahasa untuk dapat menjaga kesatuan antar umat beragama.

### Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Beberapa nilai-nilai Islam dalam moderasi beragama yang perlu dipahami dan dilaksanakan, diantaranya: *Tawasuth*, *I'tidal*, dan *Tasamuh*.

*Tawasuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak terlalu jauh kekanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis) (Mannan, 2012). Sikap *tawasuth* berintikan menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bersifat membangun serta menghindari bentuk pendekatan

secara kekerasan. Karakter *tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya (Khalid et al., n.d.).

*I'tidal* secara bahasa adalah lurus dan tegas, maksudnya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak, tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tanpa makna, karena keadilan inilah jaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak (Maarif, 2017, p. 143). Dalam beragama *i'tidal* sangat dibutuhkan karena tanpa *i'tidal* nanti memunculkan pemahaman Islam yang liberal atau radikal. Peran pendidik dalam moderasi beragama di sekolah sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemahaman yang lurus dan tegas dalam beragama.

*Tasamuh* artinya berlapang dada, toleransi (Ibrahim, 2008). Secara etimologis *tasamuh* adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beragam meskipun berbeda pendapat dengannya (Yulianto, 2020, p. 115).

### Indikator Moderasi Beragama

Moderasi diibaratkan bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Karenanya, untuk mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi. Berikut 4 indikator dalam moderasi beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal

(Kementerian Agama RI, 2019). Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan ini penting dijadikan indikator moderasi beragama karena mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Radikalisme, atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik verbal, fisik, dan pikiran. Radikalisme muncul karena adanya perspektif ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Paham ini juga disebabkan keyakinan merasa benar sendiri dengan keyakinannya, dan cenderung menyalahkan keyakinan orang atau kelompok lain.

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat cenderung memiliki sikap lebih ramah dalam

penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Meski demikian, praktik keberagaman ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum.

### **Budaya Sekolah**

Sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki tiga aspek yang sangat berkaitan erat dengan mutu, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh sekelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya.

Budaya menurut Deal dan Peterson dalam bukunya Supardi adalah kumpulan dari nilai-nilai yang menjadi landasan untuk berperilaku bertradisi, pembiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang secara bersama-sama dilakukan oleh elemen yang berpengaruh dalam membentuk budaya dilingkungannya (Supardi, 2015).

Budaya sekolah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh guru dan para karyawan yang ada di dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran manusia tersebut kemudian disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang menjadi bahan utama pembentuk budaya di sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul simbol dan tindakan yang dapat diamati dalam keseharian di sekolah.

Muhaimin menjelaskan, bahwa budaya sekolah dapat terbentuk dengan membentuk sebuah values yang sama-sama dilakukan oleh guru, pegawai, serta peserta didik di sekolah. Nilai-nilai yang dibentuk adalah hasil dari sebuah pikir manusia-manusia yang ada di dalam sekolah (Muhaimin, 2015). Dari akulturasi budaya yang dilakukan memunculkan

berbagai simbol dan beberapa tindakan yang akhirnya menjadi sebuah pembiasaan yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pikiran-pikiran individu di dalam sekolah yang membentuk suatu budaya yang berlaku di sekolah adalah berasal dari pikiran individu seorang kepala sekolah. (Muhaimin, 2015, p. 52) Dalam membentuk budaya sekolah, diperlukan prioritas nilai-nilai utama yang akan menjadi pilar dari budaya sekolah. Prioritas nilai-nilai utama tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dari setiap sekolah, sehingga budaya sekolah menjadi penting, karena budaya sekolah merupakan salah satu media dalam meningkatkan prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang efektif di sekolah (Marcoulides et al., 2005).

### **Moderasi Beragama Berbasis Budaya Sekolah**

Moderasi beragama berbasis budaya sekolah adalah membentuk pembiasaan di lingkungan sekolah yang merepresentasikan nilai-nilai utama yang dibangun dalam ekosistem sekolah. Pendidikan moderasi beragama melalui budaya sekolah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk.

Beberapa model budaya sekolah yang dapat diterapkan dengan mengoptimalkan aspek-aspek yang digunakan dalam penerapan kehidupan sehari-hari di sekolah, yaitu:

#### 1. Proses pembelajaran di dalam kelas

Kegiatan belajar mengajar yang dimaksud adalah pengembangan nilai-nilai yang sudah dirumuskan sekolah diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP dan selanjutnya akan dikembangkan.

#### 2. Pembiasaan nilai positif dalam kehidupan di sekolah

Pembiasaan nilai positif dapat dilakukan sejak siswa memasuki lingkungan sekolah, seperti mencium tangan Bapak/ Ibu guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan disiplin datang tepat waktu, menghindari diri dari larangan dan mematuhi peraturan sekolah, pembiasaan bersih diri kelas dan sekolah. dalam rentang waktu yang panjang pembiasaan-pembiasaan tersebut bisa membentuk suatu pola budaya sekolah yang baik (Alam & Ahmad, 2018).

Secara garis besar terdapat dua pembagian dalam budaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu 1) Moderasi beragama melalui kurikulum dan pembelajaran, 2) Moderasi beragama melalui Intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan.

#### 1. Moderasi beragama melalui kurikulum dan pembelajaran

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasikan di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disisipkan di lingkungan sekolah. Muatan moderasi secara substantif masuk ke dalam sub-sub yang ada di semua mata pelajaran. Bahkan secara spesifik, muatan moderasi beragama akan ditekankan pada sub-sub tema atau topik khusus yang ada dalam mata pelajaran PAI.

Muatan moderasi dimasukkan ke dalam kurikulum dan diimplementasikan berdasarkan pedoman implementasi tersebut. KMA Nomor 184 tersebut juga memuat pedoman "Implementasi Moderasi Beragama, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Anti Korupsi" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) sebagai berikut:

- a. Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik.
- b. Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi,

serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.

Moderasi beragama menjadi point pertama yang paling ditekankan dalam pedoman ini. Disebutkan bahwa muatan-muatan mengenai moderasi beragama merupakan hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Moderasi beragama melalui Intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan

Kegiatan Intrakurikuler merupakan kegiatan utama sekolah yang dilakukan dengan menggunakan struktur program, alokasi waktu, yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan pendidik dan peserta didik dalam jam-jam pelajaran setiap hari. Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan untuk mencapai tujuan minimal setiap pelajaran/ bidang studi yang tergolong inti maupun khusus.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam intrakurikuler, dengan materi diluar materi intrakurikuler juga. Fungsinya untuk menyalurkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat mereka, selain itu juga untuk memperluas pengetahuan, menambah ketrampilan, mengisi waktu luang dan sebagainya. Pelaksanaannya bisa di sekolah ataupun di luar sekolah, tentunya di bawah pengawasan sekolah yang melibatkan pendidik atau pembimbing yang ditunjuk.

Kegiatan pembiasaan di sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun diluar kelas.

Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin, dan terprogram.

a. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin sebagai berikut:

- 1) Datang tepat waktu. Kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini, mulai dari berangkat tepat waktu sebagai pembiasaan warga sekolah berdisiplin tentang waktu.
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Kegiatan berdoa membiasakan diri peserta didik dalam kesadaran sebagai makhluk yang tidak memiliki kekuasaan mutlak, menghindarkan dari sifat sombong.
- 3) Membaca asmaul husna untuk membiasakan peserta didik untuk berdzikir, mengingat nama-nama Allah SWT.
- 4) Hormat bendera merah putih sebagai bentuk menanamkan nasionalisme kepada peserta didik.
- 5) Infaq siswa, pembiasaan ini akan menanamkan sikap sosial yang tinggi kepada peserta didik, yakni untuk saling berbagi kepada orang lain serta ikut andil dalam kepentingan banyak orang.

b. Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. Kegiatannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan peringatan hari besar nasional. Dalam melaksanakan kegiatan ini, sekolah dapat membuat kegiatan yang dapat mewedahi peserta didik dalam kegiatan bermoderasi beragama.
- 2) Sholat dhuhur berjamaah. Sholat dhuhur berjamaah tidak hanya sarana internalisasi nilai-nilai ilahiyah sehingga mereka memiliki ketenangan hati dan kecerdasan pikiran tetapi merupakan sarana sosialisasi dengan masyarakat luas. Dalam sholat berjamaah diajarkan bagaimana manusia

harus bersosialisasi, saling menghargai, bertenggang rasa, empati dan saling menolong.

- 3) Pesantren Ramadhan. Kegiatan pesantren ramadhan dapat membentuk karakter religius peserta didik di sekolah yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai ketaatan dan meningkatkan kualitas ibadah dengan berbagai kegiatan seperti sholat dzuhur berjamaah, tadarus al-Quran, pengajian, lomba-lomba keagamaan, praktik ibadah, dan buka puasa bersama.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Moderasi beragama merupakan perkara yang sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara terkhusus Indonesia yang memiliki keberagaman suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama. Dinamika keberagaman merupakan hal yang lumrah dalam suatu keberagaman, tetapi jika tidakbisa mengelola keberagaman tersebut bisa mengarahkan kepada disintegrasi bangsa. Moderasi beragama dapat dimulai dari lingkungan sekolah, karena sekolah adalah tempat yang paling strategis untuk memulai merekayasa sosial dalam moderasi beragama, karena sekolah adalah miniatur masyarakat sesungguhnya.

Budaya sekolah dapat dijadikan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Efektifitas terciptanya budaya sekolah yang mengandung nilai moderasi beragama sangatlah ditentukan oleh kepiawaian pengelola sekolah, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Intervensi moderasi beragama di sekolah akan lebih cepat bila dilakukan disemua lini kehidupan masyarakat sekolah, juga melalui kegiatan dan pembiasaan di sekolah. Moderasi beragama di sekolah harus hadir dalam kurikulum, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Internalisasi nilai-nilai moderasi juga perlu hadir dalam pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah.

### Saran

Lembaga pendidikan (sekolah) SMP perlu memperkuat moderasi beragama dengan digerakkan

secara bersama dan terintegrasi, sehingga upaya penyemaian dan internalisasi nilai moderasi Islam kepada peserta didik akan semakin optimal. Sehingga pendidikan di lembaga tersebut akan dapat mempersempit dan melemahkan penyebaran dan pengembangan pemahaman Islam yang eksklusif, radikal dan intoleran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah *Munir*, Aisyah Nur Nasution, Abd. Amri Siregar, D. (2020). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In *Zigie Utama*.
- Al-Qardawi, Y. (1983). *Al-Khasa'is al-'Ammah li al-Islam*. Bairut: Mu'assasah ar Risalah.
- Al-Zuhayli, W. (2006). Qadaya al-Fiqhwa al-Fikr al-Mu'asir. *Damascus: Dar Al-Fikr*.
- Alam, A., & Ahmad, M. (2018). The role of teachers' emotional intelligence in enhancing student achievement. *Journal of Asia Business Studies*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ibrahim, M. K. (2008). Kamus Arab Indonesia--Indonesia Arab. *Surabaya: Apollo, t. Th*.
- Kamus, T. P. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Khalid, A., Pd, S. I., & Pd, M. I. (n.d.). *KHITTOH NAHDIYAH Sebagai Upaya Pengembang Kehidupan Keberagaman Dan Keagamaan Di Indonesia KHITTOH NAHDIYAH Sebagai Upaya Pengembang Kehidupan Keberagaman Dan Keagamaan Di Indonesia Penulis Ahmad Halid , S . Pd . I , M . Pd . I Editor Siti Muflihatul Hasanah Desain Grafis dan Layout Yogananda W . A*.

- Maarif, N. H. (2017). Islam mengasihi bukan membenci. *Bandung: PT. Mizan Pustaka.*
- Mannan, K. A. (2012). *Ahlussunnah wal jama'ah: akidah umat Islam Indonesia.*
- Marcoulides, G. A., Heck, R. H., & Papanastasiou, C. (2005). Student perceptions of school culture and achievement: Testing the invariance of a model. *International Journal of Educational Management*, 19(2), 140–152. <https://doi.org/10.1108/09513540510582435>
- Muhaimin, M. A. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah).* Prenada Media.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif.*
- Supardi, S. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yulianto, R. (2020). Implementasi budaya madrasah dalam membangun sikap moderasi beragama. *DTC-Membangun Moderasi Beragama*, 139.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90.